



eISSN 3090-6954 & pISSN 3090-9392

JOURNAL OF LITERATURE REVIEW

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/dkr7j208

Hal. 379-386

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jlr>

Al-Washl dan Al-Fashl dalam Kitab Ar-Risalah Imam asy-Syafi'i

Fajar Lazuardi¹, Raswan², Dardiri³

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: fajarlazuardi24@mhs.uinikt.ac.id

Diterima: 07-07-2025 | Disetujui: 15-07-2025 | Diterbitkan: 17-07-07-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of Al-Washl and Al-Fashl in the chapter “Bayān” of the Ar-Risālāh by Imām al-Shāfi‘ī. Al-Washl (connection) and Al-Fashl (separation) are two essential concepts in the science of Ma‘ānī, a branch of Arabic rhetoric (Balāghah) that deals with the rules of linking and separating sentences. Understanding these two concepts is crucial, as they significantly affect the clarity of meaning and eloquence in Arabic expression. Although many studies have addressed Al-Washl and Al-Fashl, this research presents a novel contribution by focusing on Ar-Risālāh as the primary object of study—an approach that has rarely been explored from this perspective. Employing a qualitative descriptive design, the researcher systematically analyzes each sentence in the “Bayān” chapter to identify and classify their usage according to the principles of Washl and Fashl.

Keywords: *Uṣūl al-Fiqh, Balāghah, Al-Washl, Al-Fashl*

ABSTRAK

Pnelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Al-Washl dan Al-Fashl dalam bab "Bayan" pada Kitab Ar-Risalah karya Imam Asy-Syafi'i. Al-Washl dan Al-Fashl merupakan dua konsep krusial dalam ilmu Ma'ani, salah satu cabang ilmu Balaghah, yang membahas kaidah penghubungan dan pemisahan kalimat. Pemahaman terhadap kedua konsep ini sangat penting karena memengaruhi kejelasan makna dan kefasihan berbahasa Arab. Meskipun banyak penelitian telah membahas Al-Washl dan Al-Fashl, studi ini menawarkan kebaruan dengan menjadikan Kitab Ar-Risalah sebagai objek kajian utama, yang belum banyak diteliti dari perspektif ini. Menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, peneliti melakukan analisis sistematis terhadap setiap kalimat dalam bab "Bayan" untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan penggunaannya berdasarkan prinsip Washl dan Fashl.

Katakunci: Ushul fikih, Balaghah, al-Washl, al-fashl

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fajar Lazuardi, Raswan, & Dardiri. (2025). Al-Washl dan Al-Fashl dalam Kitab Ar-Risalah Imam asy-Syafi'i. *Journal of Literature Review*, 1(2), 379-386. <https://doi.org/10.63822/dkr7j208>

PENDAHULUAN

Balaghah merupakan salah satu kajian yang dibahas dalam linguistik Arab. Jika dilihat dari tingkat kesulitannya di antara ilmu Nahwu dan shorof, balaghah merupakan ilmu yang paling sulit dipelajari. Diantara faktor kesulitannya adalah, karena balaghah membahas mengenai hubungan kata dan ungkapan dengan situasi, lingkungan, dan makna, dalam balaghah ada makna haqiqi dan majazi, hubungan ungkapan dengan perasaan, keindahan, dan imajinasi, sedangkan shorof hanya mempelajari pembentukan dan perubahan kata sesuai makna yang dikehendaki, asal kata dan perubahan kelas kata, adapun nahwu, hanya mempelajari hubungan kata dalam kalimat dan kegramatisan ungkapan. Sedangkan balaghah membahas mengenai hubungan ungkapan dengan perasaan, keindahan, dan imajinasi. Secara garis besar, pembahasan dalam ilmu balaghah terbagi menjadi tiga, yaitu ilmu ma'ani, bayan dan badi'. Berikut merupakan pokok bahasan yang ada dalam ketiga cabang bahasan yang ada dalam balaghah :

1. Ilmu ma'ani

Ilmu Ma'ani ialah pokok dan kaidah dalam memahami keadaan kalam arab secara kontekstual (muqadla al-hal), sehingga sesuai dengan tujuan yang sebenarnya diinginkan. Tujuan ilmu Ma'ani adalah menjaga dari kesalahan baik secara lisan maupun penulisan. ilmu ma'ani adalah follow up (kelanjutan atau puncak) dari ilmu nahwu karena obyek kajian mereka hampir sama. Balaghah merupakan sebuah disiplin ilmu yang memiliki hubungan dengan gramatikal dan leksikologi, salah satunya adalah ilmu ma'ani menggunakan aturan yang sama dengan ilmu nahwu.

2. Ilmu bayan

Secara epistemologis, ilmu bayan merupakan dasar-dasar dan kaidah-kaidah untuk mengetahui penerapan satu makna (arti) yang menghendaki mutakallim dengan berbagai cara atau ungkapan yang berbeda satu sama lain dalam kejelasannya dalam menunjukkan makna tersebut. Dan diharuskan tetap memperhitungkan kesesuaian dengan konteksnya².

3. Ilmu badi'

Ilmu badi' merupakan ilmu yang menjadi perantara dapat diketahui metode dan cara-cara untuk menghiasi kalimat dan memperindahkannya, sesudah menjaga atau memelihara muthabaqah-nya dan kejelasan dilalah-nya. Ada dua bidang utama yang dibahas dalam Ilmu badi' yaitu³:

a. Keindahan lafadz-lafadz (muhasinat lafdziyyah). Muhasinat lafdziyyah mencakup jinas, iqtibas dan saja'.

b. Keindahan makna-makna (muhasinat ma'nawiyah). Muhasinat ma'nawiyah mencakup uslub al-hakim, ta'kid al-dzamn bimayusybih al-madh, tauriyah, ta'kid al-madh bimayusybih al-dzamn, husnu al-ta'lil, muqobalah, thibaq, dan istikhdam.

Ushul Fiqih merupakan ilmu yang mempunyai hubungan erat dengan balaghah, karena ushul fiqih adalah ilmu yang membahas tata cara istinbat hukum syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, balaghah sangat mempunyai pengaruh yang besar dalam Ushul fikih, hal itu disebabkan objek kajian ilmu ushul fikih adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang mana salah satu bentuk mukjizat Al-Quran dan Hadits adalah sisi balaghahnya.

Salah satu pembahasan yang penting dalam ilmu balaghah serta mempunyai hubungan erat dengan ilmu yang lainnya adalah Al-Washl dan Al-Fashl. Al-Washl dan Al-Fashl merupakan kajian dalam ilmu ma'ani yang sangat penting, karena dengan memahami kedua materi tersebut, seseorang yang sedang mempelajari sebuah ilmu yang mempunyai hubungan erat dengan bahasa akan dengan mudah memahaminya dengan baik. Hal itu dikarenakan Al- Washl dan Al-Fashl membahas seputar keadaan

kalimat, kapan harus di hubungkan menggunakan waw ataf dan kapan harus memisahkan kalimat tanpa menggunakan waw ataf, Selain itu dalam pembahasan ini, khususnya dalam pembahasan Al-Wahsl juga dibahas fungsi kalimat yang berada pada posisi kedua dan seterusnya, seperti badal, bayan dan taukid. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Al-Washl dan Al-Fashl Dalam Kitab Ar-Risalah (Imam As-Syafi’i)”

Penelitian yang membahas tentang Al-Washl dan Al-Fashl sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Setelah melakukan literatur review, maka peneliti menemukan kebaharuan yang menjadi pembeda antara penelitian yang banyak telah dilakukan dan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu pada objek penelitian. Peneliti belum menemukan penelitian yang membahas Al-Washl dan Al-Fashl dengan objek kajian kitab Ar-Risalah, selain itu melalui penelitian ini para pembaca dapat mengetahui dengan jelas hubungan ilmu ushul fikih dan balaghah, khususnya pada pembahasan Al-Washl dan Al-Fashl. Agar pembahasam tidak terlalu meluas, penelitiannya mengambil bab pertama tentang "كيف البيان" untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti secara sistematis menganalisis setiap kalimat dalam bab "Bayan" pada Kitab Ar-Risalah, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan prinsip-prinsip Washl dan Fashl. Temuan yang diperoleh dari kategorisasi ini selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif di dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam As-syafi’i

Imam Syafii merupakan salah seorang ulama yang mempunyai ketersambungan nasab dengan Nabi Muhammad. Syafi’i mempunyai nama lengkap Muhammad bin Idris bin Usman bin Syafii bin Sa’ib bin Ubaid bin Yazin bin Hasyim bin Abdul Mutthalib bin Abdi Manaf bin Ma’n bin Kilab bin Murrah bin Lu’ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin Nizar bin Ma’ad bin Adnan bin Udad. Adapun pertemuan nasabnya dengan nabi Muhammad pada Abdi Manaf.

Para ulama memiliki pendapat yang beragam mengenai tahun kelahiran Imam Syafi’i. Setidaknya ada tiga perbedaan pendapat terkait tahun kelahirannya, namun penulis mengikuti pendapat ulama yang mengatakan bahwasanya ia dilahirkan pada tahun 150 hijriah. Imam Syafi’i tumbuh dan berkembang dalam keadaan yatim, ayahnya meninggal ketika usianya masih sangat kecil. Masa kanak-kanak syafi’i dihabiskan untuk menimba ilmu seperti membaca dan menulis, menghafal Al-Qur’an, kesusastaan Arab serta mendokumentasikan hadis Nabi.

Keberhasilan sosok imam Syafi’i tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya di daerah Arab, di mana mereka metode masyarakat Arab dalam mendidik anak fokus kepada pendalaman bahasa Arab, pendalaman sastra Arab dan pengajaran berbagai ilmu keterampilan. Imam syafi’i merupakan seseorang yang memfokuskan dirinya untuk memperdalam bahasa Arab sebelum menekuni ilmu yang lainnya. Salah satu bukti yang menjadi dasar dari pernyataan tersebut adalah bergabungnya ia ke dalam komunitas suku hudzail untuk memperdalam bahasa, sastra dan budaya Arab, termasuk berburu dan memanah. Hal itu ia lakukan setelah menguasai kaidah dasar baca tulis dan menghafal Al-Qura’n serta

mengenal hadits nabi.

Salah satu bentuk perhatian besar imam syafi'i terhadap ilmu adalah melakukan perjalanan yang jauh untuk mendapatkan ilmu. Ekspedisi ilmiah Imam Syafi'i merupakan rangkaian perjalanan intelektual yang sangat berpengaruh dalam pembentukan mazhab Syafi'i dan perkembangan ilmu fiqh secara umum. Sejak kecil, Imam Syafi'i telah melakukan pengembaraan ke berbagai pusat keilmuan Islam guna menuntut ilmu dari para ulama besar. Ia memulai pendidikannya di Makkah dan Madinah, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Yaman, Irak, dan Mesir. Di Madinah, ia berguru kepada Imam Malik bin Anas dan berhasil menghafal kitab al- Muwaththa', karya monumental gurunya tersebut. Selanjutnya di Irak, ia mendalami fiqh rasional bersama para murid Imam Abu Hanifah, yang memperkenalkannya pada pendekatan Ahl al-Ra'yi. Pengalaman ini memperkaya wawasan fiqh Imam Syafi'i dan mendorongnya untuk menyusun metode istinbath hukum yang lebih terstruktur. Puncak kontribusinya tercermin dalam karya al-Risalah, yang dianggap sebagai kitab pertama dalam disiplin ushul fiqh. Melalui ekspedisi keilmuan yang luas dan mendalam ini, Imam Syafi'i berhasil melakukan sintesis antara pendekatan tekstual (ahl al-hadits) dan rasional (ahl al-ra'yi), sehingga menjadikan mazhabnya sebagai salah satu mazhab yang memiliki fondasi ilmiah yang kuat dan aplikatif dalam berbagai konteks hukum Islam.

Imam Syafi'i wafat pada malam Jum'at, tanggal 29 Rajab tahun 204 H (820 M) di kota Fusthath, Mesir, setelah mengalami sakit yang cukup lama. Penyebab wafatnya dikaitkan dengan kelelahan fisik dan tekanan akibat berbagai perdebatan ilmiah serta perjalanan panjang yang ia tempuh dalam menyebarkan ilmu dan mendirikan mazhab. Selama di Mesir, Imam Syafi'i menghadapi berbagai tantangan, termasuk perbedaan pandangan fiqh dengan ulama lokal serta kondisi sosial-politik yang tidak selalu kondusif. Namun demikian, ia tetap melanjutkan aktivitas keilmuannya hingga akhir hayat. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Qurafah di Kairo, dan makamnya hingga kini menjadi salah satu situs ziarah penting di dunia Islam. Wafatnya Imam Syafi'i menandai akhir dari kehidupan seorang ulama besar yang tidak hanya dikenal karena keluasan ilmunya, tetapi juga karena kontribusinya dalam membangun kerangka metodologis fiqh Islam melalui pendekatan rasional dan tekstual yang seimbang. Warisan ilmiahnya tetap hidup dan berpengaruh kuat dalam tradisi keilmuan Islam hingga masa kini.

B. Kitab Ar-Risalah

Kitab Ar-Risalah merupakan kitab salah satu kitab fenomenal yang dikarang oleh imam As-Syafii. Diantara keistimewaan kitab ini ialah merupakan kitab pertama yang ditulis tentang kaidah-kaidah ushul fikih. Beliau menulis buku tersebut atas permintaan Abdurrahman bin Mahdi. Beliau menulis surat kepada asy-Syafi'i agar beliau membuat sebuah buku yang mencakup makna-makna Al Qur'an dan mencakup ilmu-ilmu hadis, kehujjahan ijmak, serta nasikh dan mansukh dari Al-Qur'an dan hadis. Dari korespondensi via surat menyurat itulah akhirnya terkumpul tulisan dan dibukukan menjadi kitab ar-Risalah. Maka atas jasa besar Imam asyS yafi'i inilah Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Tidaklah aku sholat kecuali aku mendoakan Imam asy-Syafi'i dalam sholatku tersebut.

C. Al-Washl dan Al-Fashl dalam kitab Ar-Risalah

Pada dasarnya, mengetahui kedudukan suatu kalimat (jumlah), mengungkakannya dengan "athaf" atau tidak, meletakkan huruf "athaf" sesuai dengan tempatnya dan sesamanya, adalah sesuatu

yang sulit. Karenanya, yang mampu melakukan hanyalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan balâghah secara sempurna, mempunyai pemahaman yang baik, dan mempunyai imajinasi dalam memahami setiap kalimat (jumlah). Sehingga sebagian ulama menyatakan, bahwa kegunaan mempelajari balâghah adalah mengetahui fashl dan washl. Jika terdapat dua kalimat (jumlah) yang beriringan, kalimat pertama mungkin mempunyai kedudukan (mahal) dalam i“râb dan mungkin tidak mempunyai mahal. Jika kalimat pertama mempunyai mahal dan mungkin terdapat kesamaan dengan kalimat kedua, maka kalimat kedua harus digabungkan (athaf) pada kalimat pertama. Jika tidak terdapat kesamaan, maka harus dipisahkan. ¹Namun jika kalimat pertama tidak mempunyai mahal dan jika isi kalimat pertama tidak dimaksudkan pada kalimat kedua, maka harus dipisahkan (fashl), untuk menghindarkan kesamaan antara dua kalimat itu, selama salah satu kalimat terputus secara sempurna dari kalimat lainnya dan tidak dimaksudkan untuk menghubungkan antara kalimat itu.

1. Al-Washl

Washl (menghimpun) adalah menggabungkan (athaf) satu kalimat pada kalimat lainnya, karena terdapat kesamaan bentuk dan pengertian, atau untuk menghindarkan kesamaan. Sedang fashl (memisah) adalah memisahkan satu kalimat dari kalimat lainnya.

Huruf yang digunakan untuk menggabungkan adalah “waw”, bukan huruf lainnya, karena “waw” merupakan huruf „athaf yang masih samar dan mengandung keserupaan dalam penggunaannya, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam. Selain itu, kalimat yang digabungkan dengan “waw” tidak dapat memberi pengertian, jika tidak terdapat hubungan dan kesamaan pengertian antara kalimat sebelum dan setelahnya. Berbeda dengan huruf athaf selain “waw”, kecuali mengandung kesamaan pengertian antara kedua kalimat, juga mempunyai makna lain, seperti tartîb ma“ al-ta“qîb (urut dan beriringan) dalam huruf athaf “fa“”, tartîb ma al- tarâkhi (urut tapi tidak beriringan) dalam huruf „athaf “tsumma”. Sehingga menggabungkan kalimat dengan selain “waw”, tidak menimbulkan keserupaan⁶.

Beberapa tempat *Washl*:

- a. Pada dua jumlah (kalimat) yang memiliki keserupaan bentuk, baik *Insyâ’* maupun *khobar*.

Contoh:

ما أحكم فرضه بكتابه وبين كيف هو على لسان نبيه⁷

“Segala yang telah dihukumi fardu dalam kitabnya dan dijelaskan bagai mana cara mengamalkannya melalui lisan nabi”

Contoh tersebut peneliti ambil dari kitab Ar-Risalah. Dalam kalimat tersebut Imam-As-Syafii menggunakan huruf “و” sebagai penghubung antara keduanya. Salah satu fungsi adanya huruf “و” sebagai penghubung adalah menunjukkan kesamaan bentuk susunan kalimat. Kedua kalimat tersebut sama-sama dimulai menggunakan kata kerja yang menunjukkan kabar, berdasarkan kaidah yang ada dalam ilmu ma’ani, maka keduanya harus dihubungkan.. Jika melihat konteks kedua kalimat tersebut, imam As-Syafii menjelaskan bahwasanya bagai mana cara menjelaskan, dan kedua kalimat itu merupakan argumentasi imam As-Syafi’i dalam menjelaskan sesuatu.

- b. Pada kalimat yang dimaksudkan untuk menyamakan posisi i'rob

Contoh:

...عس ى ربكم أن يهلك عدوكم ويستخلفكم في الأرض 8

Artinya “Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya)”

Contoh tersebut peneliti ambil dari kitab Ar-Risalah. Dalam kalimat tersebut Imam-As-Syafii menggunakan huruf “و” sebagai penghubung antara keduanya. Salah satu fungsi adanya huruf “و” sebagai penghubung adalah menunjukkan kesamaan posisi i'rab. Penggunaan huruf “و” dalam kalimat tersebut sangat membantu pembaca dalam memahami makna bahwasanya kalimat “يستخلفكم” masih dalam satu kesatuan, yaitu masih termasuk kedalam doa kaum nabi Musa.

2. Al-Washl

Fashl meupakan istilah dalam ilmu Balaghah yang digunakan untuk menyebut keadaan kalimat ketika tidak dihubungkan menggunakan huruf “و” *athaf*. Terhadap sebuah kalimat perlu dihubungkan dengan menggunakan huruf “و” dan terkadang tidak, tetapi kedua keadaan tersebut mempunyai fungsi tersendiri juga mempunyai pengaruh dengan makna. Berikut adalah tiga:

keadaan kalimat yang masuk kedalam pembahasan Al-Fashl yang menunjukkan fungsinya masing-masing9:

a. Kamal Al-Ithishal

Kamal Al-Ithishal merupakan sebuah keadaan dua kalimat yang mempunyai kesamaan secara sempurna, dan kalimat kedua dapat ditempatkan pada kalimat pertama seperti pada tempatnya sendiri. Dalam hal ini, kalimat kedua ada yang berlaku sebagai bayan (penjelas dari kalimat pertama), badal (pengganti dari kalimat pertama) dan taukid (penguat dari kalimat pertama. Berikut adalah contoh dari ketiga fungsi fashl dalam Kamal Al-Ithishal:

- 1) Ketika kalimat kedua menjadi bayan (penjelas) dari kalimat pertama.

Contoh:

”فذكر تبارك وتعال لنبيه من كفرهم، فقال: وإن منهم لفريقا...”

Artinya “Allah telah menngingatkan tentang kekafiran mereka kepada nabinya, Allah berkata “Dan sesungguhnya diantara mereka terdapat segolongan orang...”.

Jumlah “...لفريقا منهم وإن فقال...” merupakan penjelas dari dua jumlah sebelumnya. Tujuan pengarang memisahkan kalimat ketiga adalah memperjelas dua jumlah sebelumnya, dalam ilmu balaghah jika ingin menjadikan sebuah kalimat sebagai penjelas dari kalimat sebelumnya maka tidak perlu dihubungkan dengan menggunakan huruf “و”, karena sudah memiliki hubungan yang sangat kuat.

- 2) Ketika kalimat kedua menjadi taukid (penguat) dari kalimat pertama.

ولنبلونكم حتى نعلم المجاهدين منكم والصابرين 10

Artinya “kami akan menceritakan kepadamu hingga kami mengetahui orang yang bersungguh-sungguh dan orang-orang yang bersabar” penguat merupakan

”حتى نعلم المجاهدين منكم والصابرين” Jumlah dari jumlah sebelumnya. Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya Allah akan senantiasa menguji hambanya hingga Allah mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar. Dari kedua jumlah pada ayat tersebut kita dapat

memahami bahwasanya keadaan kalimat yang memiliki keterikatan yang kuat tidak selalu ditandakan dengan adanya penghubung.

b. Kamal Al-Inqtha’

Diantara dua kalimat terdapat perbedaan yang jelas, baik dari segi bentuk jumlah maupun makna.

Contoh:

ما سن رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya “segala yang telah di sunnahkan oleh rasulullah (semoga allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya”

Pada contoh tersebut terdapat perbedaan yang sangat jelas dari segi bentuk jumlah pertama merupakan jumlah khobariyah sedangkan jumlah kedua merupakan jumlah insyaiyyah. Pada keadaan seperti ini tentulah antara kalimat harus fashl karena tidak memiliki kepentingan untuk diwashl.

c. Syibhu Kamali Al-Ithishaal’

Yaitu adanya kalimat kedua sangat kuat hubungannya dengan kalimat pertama, karena sebagai jawaban dari soal yang difahami dari kalimat pertama. Walaupun tidak sekuat kamali al-ithishaal, kaidah ini juga sangat penting digunakan oleh orang yang menggunakan bahasa arab, karena dengan memahami kaidah ini bahasa yang disampaikan akan menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti.

... "وبين كيف هو على لسان نبيه. مثل عدد الصلاة والزكاة ووقتها 12"...

Artinya “...dan apa saja yang telah dijelaskan maksudnya melalui lisan nabi Muhammad seperti jumlah rakaat solat dan zakat serta waktunya”.

Jumlah “ووقتها والزكاة الصلاة عدد مثل” merupakan jawaban atas pertanyaan tersirat dari dua jumlah sebelumnya. Tujuan pengarang memisahkan kalimat ketiga adalah menjawab pertanyaan yang mungkin muncul dari para pembaca atau pendengar, seperti “apa yang telah dijelaskan oleh nabi?”, oleh karena itu dalam keadaan ini kaidah fashl digunakan.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, balaghah sebagai disiplin ilmu tingkat lanjut bagi orang yang mempelajari bahasa arab mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama ilmu ushul fiqih. Dengan memahami pembahasan Al-Washl dan Al-Fashl, seseorang dapat dengan mudah memahami fungsi setiap kalimat yang berada dalam bahasa arab. Al-Washl dan Al-Fashl adalah dua pembahasan krusial dalam ilmu balaghah yang mendalami kaidah penghubungan dan pemisahan kalimat. Pemahaman terhadap kedua konsep ini sangat bergantung pada penguasaan kaidah ilmu nahwu, karena keduanya mengatur penggunaan huruf 'athaf (penghubung) dan ketidakhadirannya dalam pembentukan kalimat. Bagi pembelajar balaghah, penguasaan Al- Washl dan Al-Fashl menjadi esensial untuk menyusun kalimat yang efektif dan bermakna, mengingat peran vitalnya dalam mencapai kefasihan dan keindahan berbahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, W B. “Pemilihan Indikator Bagi Model Peta Minda Kombinasi (MPMK) Untuk Memahami Ilmu Bayan.” e-Jurnal Bahasa dan Linguistik (e-JBL) 5, no. 2 (2023): 101–10. <https://ejbl.kuis.edu.my/index.php/ejbl/article/view/153%0Ahttps://ejbl.kuis.edu.my/index.php/ejbl/article/download/153/73>.
- Japri, Muhammad, Mardiana, Nurul Inayah Masykur, dan Muhammad Syahrani. “Al- Mubalaghah Dalam Qasidah Burdah (Kajian Ilmu Badi’).” Journal of Arabic Studies 3, no. 1 (2023): 38.
- Jauhari, Wildan. Biografi Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Khamim, dan Ahmad Subakir. Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair. Kediri, 2018. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu_balaghah_2018_new.pdf.
- Sofian Muhammad Agus, Suhartiningsih, dan Husna Faiqatul. “Balaghah Sebagai Teori Sastra Klasik Dan Stilistika Sebagai Teori Sastra Modern (Perbandingan Dan Perkembangan).” Waratsah: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Sociolinguistik 10, no. 01 (2024).
- الجارم, علي, و مصطفى أمين. "البلاغة الواضحة." باكستان: مكتبة البشري. 2010.
- الشافعي, الإمام. "الرسالة." بيروت: دار الكتب الإسلامية. 2006.